

Tingkat Tutur Bahasa Jawa Masyarakat Samin Desa Klopoduwur Kabupaten Blora

Ahmad Muhid
Fakultas Bahasa dan Sastra Universitas AKI

Abstract

People who live in bilingual community will apply the use of code or variety of language based on topic, setting, and participant. Javanese, consisting many dialects and varieties of languages have speech levels of language namely ngoko, madya, and krama. Each level has different functions and applications. When a speaker interacts with others he/she uses the level based on many factors. The different level of speech is influenced by factors, like degree of formality and social status. Community in Klopoduwur as one of Javanese regional dialect tends to apply the rule of speech level when they speak. In this research, the writer tries to find the factors that make them speak using different level based on participant.

Key words : *Javanese speech level, participant, degree of formality, social status.*

1. Pendahuluan

Bahasa adalah sarana yang digunakan manusia untuk menyampaikan maksud, keinginan, maupun perasaannya. Pada awalnya, kajian bahasa hanya merupakan bagian dari kajian ilmu budaya maupun filsafat. Namun pada awal abad ke – 20, bahasa menjadi ilmu yang mampu berdikari dan dikenal sebagai ilmu linguistik dan menelurkan ratusan ahli yang brilian dalam ilmu baru ini. Konsekuensinya, kajian bahasa menjadi bahan kajian yang luar biasa kaya dan menarik untuk dibahas habis – habisan.

Pada dasarnya seorang peneliti bahasa dapat mengkaji bahasa dari segi bentuknya saja, seperti penelitian di ranah fonologi, morfologi, semantik maupun sintaksis-nya saja. Hasil penelitian tersebut sudah sewajarnya menghasilkan sistem bahasa yang merupakan rumus gramatika bahasa. Kajian tersebut disebut sebagai kajian linguistik formal. Penelitian di ranah linguistik formal hanya akan meneliti suatu satuan bahasa tanpa memperhatikan pemakaian bahasa sehari – hari. Padahal bahasa berfungsi sebagai alat komunikasi manusia. Jadi, suatu bahasa baru akan bermakna secara utuh bila melibatkan

hubungan antara penutur dan mitra tutur dalam komunikasi sehari – hari.

Dalam komunitas Jawa, terdapat tingkat tutur yaitu ngoko, madya, dan krama dalam berkomunikasi yang tercermin dalam bentuk kata benda, kerja, dan sifat yang berbeda. Selain itu kata *partikel* dan pemakaian kalimat tak langsung juga menentukan dalam pemilihan tingkat tutur. Pemilihan bahasa dalam bertutur, terutama dalam budaya Jawa, dipengaruhi oleh formalitas hubungan seseorang yang mencakup tingkat keakraban hubungan, tingkat keangkeran, dan usia. Selain formalitas, hal lain yang perlu diperhatikan adalah status sosial seperti darah kebangsawanan, kedudukan, faktor ekonomi, serta faktor pendidikan. Pemahaman ini kian menyadarkan para linguis untuk lebih memperhatikan hubungan antar penutur dalam menentukan pilihan tuturan suatu bahasa sebagai objek penelitian linguistik.

Permasalahan Penelitian

Tingkat tutur dalam bahasa Jawa terdiri dari ngoko, madya, dan krama. Bahasa ngoko biasanya digunakan antar penutur yang memiliki formalitas dan status sosial yang setara, sedangkan krama digunakan antar penutur yang terdapat

perbedaan formalitas dan status sosial yang berbeda. Sementara itu, madya merupakan tingkat tutur setengah ngoko dan madya. Ketika berkomunikasi, pemilihan tingkat tutur bahasa sangat diperhatikan oleh penutur. Bahasa yang digunakan penutur dapat beragam tergantung dari mitra tutur beserta faktor yang melatarbelakangi penciptaan pemilihan bahasa tersebut. Keberagaman bahasa oleh penutur yang sama merupakan fenomena yang patut untuk dipecahkan.

Dalam melakukan penelitian, pastilah terdapat tujuan yang diinginkan oleh peneliti. Tujuan dari penelitian ini berangkat dari permasalahan keberagaman bahasa oleh penutur yang sama dalam berinteraksi. Fenomena tersebut memicu peneliti dalam melakukan penelitian untuk mengetahui pola-pola kebahasaan penutur yang tertuang dalam tuturan serta faktor-faktor yang mengakibatkan penutur cenderung memilih satu bahasa dibanding bahasa yang lain. Penelitian tersebut diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai faktor pemilihan tingkat tutur bahasa antar penutur.

2. Sejarah Desa Klopoduwur

Nama desa Klopoduwur diperoleh dari legenda yang dipercaya masyarakat

setempat. Di daerah tersebut, dulunya terdapat pohon kelapa yang sangat tinggi sehingga jika daun kelapanya jatuh akan menimbulkan bunyi yang keras dan suaranya terdengar sampai kecamatan di Banjarejo yang jaraknya sekitar 3-4 km. Namun pohon kelapa itu hanya dapat dilihat oleh orang-orang yang melakukan ritual tertentu atau 'nglampahi'.

Desa Klopoduwur juga terkenal dengan tokohnya bernama Samin Surosentiko yang berasal dari kraton bernama asli Raden Kohar. Karena adanya penjajahan kolonial, maka dirinya merasa terpenggil untuk keluar dari kraton untuk membentuk komunitas yaitu ajaran-ajaran Samin Surosentiko yang ajaran luhurnya kalau dicermati sangat luarbiasa. Namun karena keberdadaannya pada jaman colonial, maka disebut gerakan anti penjajah. Mbah Samin ketika itu pertama kali datang di Ploso Kediren kemudian memiliki banyak pengikutnya termasuk salah satunya mbah Engkrek. Mbah engkrek mendapat mandat untuk menyebarkan ajaran Samin dan pengikut yang paling banyak terdapat di Klopoduwur. Akhirnya mbah Engkrek mengembangkan ajaran Samin di Klopoduwur dan mempuyai murid yang juga menyebarkan ajaran Samin ke berbagai wilayah termasuk Grobogan, Bojonegoro,

Padangan, Pati, mungkin juga sampai Brebes.

Ajaran mbah Engkrek melanjutkan ajaran Samin Surosentiko. Salah satunya berupa kereta basa atau jarwa dhosok samin dari kata *sami sami ning gesang*. Makna kereta basa itu adalah hidup itu dibuat sama tidak ada yang kaya, tidak ada yang miskin tidak ada yang tertindas. Ajaran-ajaran yang lain yaitu gotong royong yang sangat kuat, sikap saling menghormati, sikap saling membantu, yang sampai sekarang masih dirasakan. Selain itu ada beberapa ciri masyarakat Samin termasuk tidak ada iri, dengki, dan kemeren. Kesenian Samin yang masih dipertahankan adalah tayub yang sekarang masih ada untuk sedekah bumi. Mereka mempercayai jika tidak diselenggarakan, akan ada bencana seperti warganya mengalami gangguan, hasil panennya tidak berhasil atau semacam pageblug atau bencana.

2.1 Profil Daerah

Letak desa Klopoduwur yaitu di kecamatan Banjarejo kabupaten Blora. Luas desa Klopoduwur yaitu sekitar 687.705 hektar dengan ketinggian 75 meter di atas laut. Di sebelah utaranya terletak desa Sumengko. Sementara di sebelah baratnya adalah desa Sumberagung. Kabupaten Blora

terdapat di sebelah timur desa Klopoduwur. Sedangkan pada bagian selatan terdapat hutan negara. Dengan luas sawah tadah hujan sekitar 101 hektar dan ladang sekitar 271 hektar, kondisi wilayah desa Klopoduwur sangat sesuai untuk pertanian dan berladang dengan jagung dan gandum sebagai komoditas utama. Selain bertani dan berladang penduduk juga beternak seperti sapi dan kambing serta mengembangkan industri seperti pembuatan tahu dan tempe. Penduduk desa mendiami lahan sekitar 104 hektar. Terdapat 6 dusun di desa Klopoduwur yaitu dusun Klopoduwur, dusun Wotrangkul, dusun Sumengko, dusun Sale, dusun Badong Kidul, dan dusun Badong Geneng dengan jumlah total 29 RW.

2.2 Profil Penduduk

Jumlah penduduknya mencapai 4.976 jiwa dengan perincian laki-laki sebanyak 2.483 jiwa dan perempuan sebanyak 2.493 jiwa. Dari segi usia, sebanyak 1.818 jiwa adalah anak-anak, 2.475 jiwa adalah masyarakat dengan usia 15-64 tahun dan sejumlah 683 jiwa adalah penduduk dengan usia diatas 65 tahun. Lapangan usaha yang dilakukan masyarakat desa Klopoduwur adalah pertanian, perkebunan, kehutanan, perikanan, buruh

bangunan, serta dalam bidang angkutan, pergudangan, dan komunikasi. Pekerjaan tersebut sebagian besar dilakukan oleh penduduk yang berusia diatas 15 tahun dengan jumlah 3.988 jiwa. Sementara itu tingkat pengangguran juga masih tinggi dengan pencapaian angka sekitar 122 jiwa dan 741 jiwa penduduk masih dalam rangka pencari kerja.

Dalam hal pendidikan, terdapat 2 Taman Kanak-Kanak swasta dengan jumlah total sekitar 74 siswa dan 5 guru, 3 Sekolah Dasar negeri yang berjumlah 667 siswa dan 33 guru, namun belum terdapat SMP apalagi SMA di desa ini. Selain itu terdapat 1 Madrasah Ibtidaiyah swasta dengan jumlah siswa sebanyak 266 orang. Penduduk desa Klopoduwur yang merupakan lulusan SD berjumlah 74 jiwa, lulusan SLTP adalah 72 jiwa, lulusan SLTA sekitar 53 jiwa, tamatan D3 sebanyak 4 jiwa, dan hanya 2 jiwa yang memiliki gelar kesarjanaaan.

3. Bahasa dan Masyarakat

Tuturan sebagai salah satu representansi bahasa merupakan salah satu kajian budayanya dengan penutur sebagai anggota dari suatu komunitas. Dimensi tuturan hanya dapat ditangkap dengan mempelajari apa yang dilakukan penutur terhadap bahasanya, dengan cara menghubungkan kata dan *gesture* sesuai

konteks dimana tanda tersebut dihasilkan; yang menunjukkan bahwa tuturan dapat menghasilkan tindak sosial.

Jika seseorang memiliki bahasa yang sama namun berbeda komunitas, maka dikatakan bahwa keduanya berada pada komunitas bahasa yang berbeda. Sebagai contoh adalah komunitas bahasa Jawa kraton (Solo dan Yogyakarta) dan komunitas bahasa Jawa pesisir yang memiliki komunitas bahasa yang berbeda. Keduanya menggunakan dialek bahasa Jawa yang sama namun berbeda penerapannya pada situasi sosial. Masyarakat bahasa Jawa kraton menggunakan bahasa ngoko jika itu mengacu pada dirinya sendiri. Misalnya ketika ia berkomunikasi dengan orang lain, maka performasinya adalah ‘Tenggo sekedhap nggih kula badhe *adus*. Mangga panjenengan *pinarak* rumiyin’. Dalam hal ini penutur menggunakan bahasa ngoko untuk dirinya sendiri (*adus*), dan menggunakan bahasa krama untuk mitra tuturnya (*pinarak*). Sedangkan bagi masyarakat bahasa pesisir, mereka cenderung menggunakan bahasa Jawa krama untuk dirinya sendiri seperti contoh : ‘Kula badhe *siram* rumiyin monggo mang entosi sekedhap ngih’ (Suryadi, 2010 : 205). Pada data di atas menunjukkan bahwa penutur menggunakan bahasa Jawa krama untuk

dirinya sendiri. Bagi mereka hal itu merupakan hal yang santun dan menghormati mitra tuturnya. Namun hal ini bertentangan dengan ideologi dari masyarakat Jawa kraton dan ini dianggap sesuatu yang tidak santun. Penggunaan kata ‘siram’ yang berbeda (walaupun sama-sama dialek bahasa Jawa) menunjukkan bahwa masyarakat Jawa kraton dan masyarakat Jawa pesisir merupakan komunitas bahasa yang berbeda atau dengan kata lain dikatakan bahwa keduanya tidak berada dalam satu komunitas bahasa.

3.1 Etnografi Komunikasi

Etnografi komunikasi adalah bahasan mengenai deskripsi dan kajian pola pemakaian bahasa dalam satu budaya tertentu. Ahli antropolinguistik dan linguistik antropologi pada tahun 60an tidak memperdulikan kajian ini, padahal terdapat fenomena bahwa penggunaan bahasa dan tuturan pada komunitas yang berbeda memiliki pola yang berbeda pula. Ketidakersentuhan kajian ini menuntun Hymes untuk mengemukakan aspek-aspek komunikasi yang terlepas dari kajian antropologi dan linguistik (Saville-Troike, 2003:1). Hymes juga berusaha untuk menghubungkan antara penggunaan bahasa dengan konteks situasi berinteraksi pada

suatu komunitas tertentu, sehingga pada akhirnya dapat dicari pola kebahasaan dari komunitas

3.2 Etnografi Komunikasi

Etnografi komunikasi adalah bahasan mengenai deskripsi dan kajian pola pemakaian bahasa dalam satu budaya tertentu. Ahli antropolinguistik dan linguistik antropologi pada tahun 60an tidak memperdulikan kajian ini, padahal terdapat fenomena bahwa penggunaan bahasa dan tuturan pada komunitas yang berbeda memiliki pola yang berbeda pula. Ketidakersentuhan kajian ini menuntun Hymes untuk mengemukakan aspek-aspek komunikasi yang terlepas dari kajian antropologi dan linguistik (Saville-Troike, 2003:1). Hymes juga berusaha untuk menghubungkan antara penggunaan bahasa dengan konteks situasi berinteraksi pada suatu komunitas tertentu, sehingga pada akhirnya dapat dicari pola kebahasaan dari komunitas tertentu. Untuk menganalisis tuturan dalam suatu masyarakat, selain konteks situasi, peristiwa tutur, dan tindak tutur, terdapat komponen lain yang berperan yaitu komponen tutur (Saville-Troike, 2003:110). Komponen-komponen itu adalah:

1. *Scene* atau konteks peristiwa yang terdiri dari genre atau jenis peristiwa (seperti lelucon, cerita, perkuliahan, salam, konversasi), topik yaitu hal yang dibicarakan, *purpose* yaitu tujuan penutur, serta *setting* yaitu lokasi, waktu, aspek fisik suatu tempat, misalnya luasnya ruangan, tata letak perabotan).
2. *Participant*, yaitu individu yang terlibat dalam komunikasi.
3. *Key*, yaitu merujuk pada nada, cara, semangat dalam berkomunikasi, termasuk juga melihat kesesuaian antara cara peenyampaian dan isi pesan.
4. Bentuk pesan, yaitu bagaimana pesan itu disampaikan
5. Isi pesan, yaitu topik dan perubahan topik dari pembicaraan yang disampaikan.
6. Aksi urutan, yaitu urutan tindakan komunikasi dalam suatu peristiwa.
7. Aturan interaksi, yaitu aturan untuk menghasilkan tuturan dalam peristiwa komunikasi.

Dari komponen-komponen tutur tersebut, pembahasan penelitian hanya akan dibatasi dalam hal partisipant, yang menyangkut hubungan antara penutur dan mitra tutur yang mencakup tidak hanya tuturan yang terlihat, namun juga latar belakang informasi tentang hubungan peran

dalam keluarga dan institusi lain, fitur pembeda dalam siklus kehidupan, serta perbedaan suatu kelompok berdasarkan jenis kelamin dan status sosial. Analisis mengenai bagaimana seorang penutur berperan dalam suatu peristiwa diperlukan untuk memahami peran apa yang dijalankan olehnya dan bagaimana dia terlibat secara aktif dalam struktur dan performansi komunikasi (Saville-Troike, 2003:114).

3.3 Pemilihan Bahasa

Masyarakat Indonesia adalah masyarakat majemuk yang terdiri dari berbagai suku bangsa, sehingga terdapat berbagai macam ragam bahasa atau dialek selain bahasa Indonesia sebagai bahasa dominan. Tiap-tiap masyarakat mempergunakan dan memilih bahasa atau kode dalam strategi berinteraksi yang penggunaannya disesuaikan dengan konteks (Saville-Troike, 2003 :42). Masyarakat yang dapat mempergunakan lebih dari satu kode disebut masyarakat bilingual. Hal ini berarti dapat dikatakan bahwa masyarakat Indonesia berada dalam situasi *diglossia* yaitu situasi dalam suatu masyarakat yang memiliki dua kode yang masing-masing menunjukkan perbedaan, kode yang satu diterapkan pada satu situasi tertentu, sementara kode yang lain diaplikasikan pada

situasi yang berbeda (Wardhaugh, 90). Salah satu aspek penentu pemilihan kode ini adalah domain yang dikemukakan oleh Fishman. Dia mengatakan bahwa :

.... a socio-cultural construct abstracted from topics on communication relationships between communicators, an locales of communication, in accord with the institutions of a society and the spheres of activity of a speech community (Saville Troike, 2003:42).

Beberapa aspek domain diantaranya adalah domain berdasarkan topik, partisipan, dan *setting*. Seorang bilingual akan menggunakan pilihan kode yang berbeda jika topik yang dibicarakan juga berbeda. Bahasa Indonesia dipilih jika topik yang dibicarakan tentang ilmu pengetahuan atau politik. Begitu juga ketika *setting* dimana konversasi itu dituturkan juga menentukan pilihan bahasa. Sementara partisipan yang menjadi mitra tutur juga menentukan pilihan kode bahasa. Bahasa Indonesia menjadi pilihan utama jika konversasi terjadi antara seorang guru dan murid atau mahasiswa di ruang kelas. Selain ketiga faktor tersebut, juga terdapat faktor lain yaitu faktor identitas sosial dan politik,

seperti penggunaan bahasa etnik yang dapat menjadi penanda identitas suatu negara.

3.4 Tingkat Tutur Bahasa Jawa.

Bahasa Jawa adalah bahasa ibu orang-orang Jawa yang tinggal terutama di daerah Jawa Tengah, Daerah Istimewa Yogyakarta, dan Jawa Timur. Selain itu, bahasa Jawa juga digunakan oleh masyarakat Banten sebelah Utara, di Lampung, di dekat Medan dan di daerah-daerah transmigrasi yang menjadi kantong-kantong bahasa Jawa sebagai akibat masyarakat Jawa yang bermigrasi ke daerah tersebut dan masih mempergunakan bahasa Jawa sebagai bahasa minoritas. Bahasa Jawa memiliki berbagai dialek geografis seperti dialek Banyumas, Tegal, Yogya-solo, Surabaya, Samin, Osing, dan sebagainya yang masing-masing memiliki subdialek sendiri. Disamping dialek, masyarakat Jawa juga mengenal ragam bahasa seperti formal, informal, dan ragam indah, yang masing-masing memiliki bentuk fonologi, morfologi, sintaksis, maupun leksikon yang berbeda. Ragam tersebut tercermin dalam tingkat tutur (*undha usuk*) yang sangat kompleks penggunaannya. Menurut Soepomo (1975), tingkat tutur adalah variasi bahasa yang perbedaan antar tingkat satu dengan yang lain ditentukan

oleh perbedaan kesopanan penutur terhadap mitra tutur (Poedjasoedarma, 1979:3). Bahasan berikut akan mengulas tentang berbagai bentuk dan bagaimana masing-masing bentuk tersebut diterapkan dalam penggunaan konversasi antar penutur.

3.5 Bentuk Tingkat Tutur

Menurut Poedjasoedarma (1979 : 6-7) perbedaan tingkat tutur dapat dilihat dari bentuknya. Penyebutan pronomina, bentuk kata benda, kata kerja, dan kata sifat yang berbeda menunjukkan perbedaan rasa hormat dari penutur. Pemilihan kata *aku*, *kula*, dan *dalem* menunjukkan perbedaan rasa hormat penutur tergantung dari siapa mitra tuturnya. Sedangkan kata benda, keadaan, dan kerja yang berbeda juga mencerminkan perbedaan sistem tingkat tutur. Contohnya untuk kata benda adalah *omah*, *griya*, dan *dalem*; kata keadaan membedakan kata *lara*, *sakit*, dan *gerah*, serta kata sifat merefleksikan perbedaan kosakata pada *туру*, *tilem*, dan *sare*.

Kalimat-kalimat tak langsung juga mempengaruhi pemilihan tingkat tutur bahasa. Jika seseorang akan menyuruh orang lain, maka pilihan bahasa yang digunakan tidak bernada menyuruh, namun dibalut dengan bentuk lain. Dalam mengekspresikan keinginannya, seseorang dapat mengujarkan

(1) *'asrep nggih'* atau (2) *'saged nyalake AC'*, atau (3) *'ACne uripke'* untuk tutur yang sama yaitu menyuruh. Perbedaan pemilihan tuturan dengan maksud yang sama menunjukkan adanya perbedaan tingkat tutur dalam bahasa Jawa yaitu tingkat tutur halus yang berfungsi membawakan rasa arti kesopanan yang tinggi (tingkat tutur krama), tingkat tutur menengah sebagai cerminan rasa kesopanan yang sedang-sedang (tingkat tutur madya), serta tingkat tutur biasa yang menunjukkan kesopanan yang rendah (tingkat tutur ngoko) (Poedjosoedarma, 1979 : 7-8).

Thomas (1995:155-156) menambahkan bahwa tuturan (1) merupakan kalimat tidak langsung yang berfungsi untuk menyuruh. Menurut Scollon and Scollon (1995: 42 – 43), ada beberapa faktor yang mempengaruhi kesopanan suatu ujaran. Faktor tersebut yaitu (1) kekuasaan. Terdapat kecenderungan untuk menaikkan tingkat kesopanan tuturan terhadap mitra tutur yang memiliki kekuasaan lebih tinggi dari penutur. (2) Jarak sosial. Semakin dekat/akrab hubungan seseorang, maka semakin tidak dibutuhkan kesopanan ujaran. Namun ketika hubungan sosial seseorang tidak dekat, maka semakin tinggi tingkat kesopanan tersebut. (3) Tingkat kepentingan yang mendesak. Semakin tinggi tingkat

kepentingannya, maka semakin tidak langsung tuturannya. Contoh lain kalimat tidak langsung adalah dengan bentuk pengandaian, dengan menyebutkan *'kalau sekiranya tidak merepotkan'*, dengan memakai partikel pelemah *'mbok'*, serta pemakaian bentuk pasif di- dan bukannya imbuhan imperative *-ana* atau *-kna* (Poedjosoedarma, 1979: 7-8).

Karakter kata pada tingkat tutur ngoko adalah kata-kata serta imbuhan ngoko. Tingkat tutur krama mengandung kata-kata tugas dari kosa kata krama. Sedangkan tingkat tutur madya adalah tingkat tutur krama yang telah mengalami proses penurunan tingkat, proses informalisasi, dan proses ruralisasi. Tingkat tutur madya ini ditandai dengan kata tugas dan pronominal seperti *sampeyan, kiyambake, niki, niku, onten, ampun, ajeng, dan teng* (Poedjosoedarma, 1979:12).

3.6 Faktor lain

Selain faktor tingkat formalitas dan tinggi rendahnya status sosial, ada juga faktor lain yang mempengaruhi pemilihan tingkat tutur yaitu faktor kehadiran orang ketiga, situasi emosi penutur, watak penutur, tujuan tutur, materi percakapan, serta jenis tutur. Faktor kehadiran orang ketiga dapat menentukan pilihan bahasa. Ekowardono

(1991 : 14-17) menambahkan bahwa dalam pemilihan tingkat tutur, hubungan antara penutur (pihak 1), mitra tutur (pihak 2), dan pihak 3 juga diperhitungkan ketika ada kemunculan kosakata krama dalam bahasa ngoko. Jika hubungan pihak 1 dan 2 sudah akrab, pihak 1 tidak perlu meninggikan pihak 2, maka bahasa yang digunakan adalah bahasa ngoko. Namun ketika dalam hubungan yang akrab itu pihak 1 merasa perlu meninggikan pihak 2 atau pihak 3 atau keduanya, maka bahasa yang digunakan lebih halus. Kepentingan meninggikan ini mungkin dipengaruhi oleh status sosial atau usia yang lebih tinggi. Ekowardono (1991 : 15-17) juga mengemukakan kaidah penggunaan krama. Bahasa krama dipakai jika pihak 1 bermaksud meninggikan pihak 2 atau 3 atau keduanya. Namun bahasa krama tidak boleh digunakan untuk meninggikan pihak 1 (dirinya sendiri) serta tidak boleh meninggikan pihak 3 yang merupakan kerabat sendiri ketika berhadapan dengan pihak 2 yang ditinggikan. Tingkat tutur krama juga digunakan jika pihak 1 bermaksud merendahkan diri terhadap pihak 2 atau pihak 3 atau keduanya. Selain itu tingkat tutur ini juga digunakan ketika pihak 1 bermaksud meninggikan pihak 3 tanpa meninggikan pihak 2.

Dalam situasi emosi, orang terkadang tidak dapat mengendalikannya, sehingga lupa akan kesopanan dan akan menggunakan ngoko. Watak seseorang juga mempengaruhi seseorang untuk tidak mempertimbangkan kesesuaian tingkat tutur karena kesombongannya. Tujuan percakapan juga mempengaruhi pemilihan bahasa seseorang. Ketika penutur memiliki tujuan tertentu, merayu atau meminta sesuatu, maka ada kecenderungan untuk memperhalus bahasanya sehingga tingkat tutur krama yang digunakan. Sarana percakapan seperti contohnya surat menyurat juga menuntut seseorang untuk berbahasa krama, padahal sehari-hari berbahasa ngoko. Topik percakapan seperti tentang keagamaan dan kebatinan juga merupakan faktor penentu pemilihan tingkat tutur.

4. Metode dan Teknik Analisis Data

Metode yang digunakan untuk menganalisis data adalah metode padan dengan alat bantu berupa tulisan atau teori-teori yang relevan. Pada penelitian ini yang menjadi alat penentunya adalah ujaran penutur sendiri. Selain itu digunakan juga metode agih yaitu metode yang alat bantuanya justru bagian dari bahasa itu sendiri dengan menerapkan teknik dasar, yaitu teknik pilah unsur-unsur penentu

karena cara yang digunakan pada awal kerja analisis adalah membagi satuan lingual datanya menjadi beberapa bagian atau unsur yang dipandang sebagai bagian yang langsung membentuk satuan lingual yang dimaksud (Sudaryanto, 1993 : 31). Langkah-langkah analisis data dapat diuraikan sebagai berikut:

- a. Menganalisis pola tingkat tutur yang digunakan masyarakat desa Klopoduwur
- b. Menganalisis faktor yang mempengaruhi penutur dalam pemilihan tingkat tutur

Metode dan Teknik Penyajian Hasil Analisis Data

Ada dua metode dan teknik penyajian hasil analisis data, yaitu metode formal dan informal. Metode formal yaitu metode penyajian hasil analisis data dengan menggunakan statistik berupa tabel dan angka, sedangkan metode informal, yaitu metode penyajian hasil analisis data yang menggunakan uraian kata-kata yang lengkap yang rinci dan terurai (Sudaryanto 1993:36). Untuk memperoleh laporan atau hasil analisis data yang lengkap dalam penelitian ini, metode dan teknik yang dipakai untuk menyajikan hasil analisis data adalah metode informal karena penyajian hasil analisis datanya dirumuskan dengan kata-

kata biasa atau dengan narasi, tidak dengan simbol.

5. Hasil dan Pembahasan

Pada analisis ini peneliti akan membahas faktor-faktor yang mempengaruhi penutur dalam menentukan pemilihan tingkat tutur bahasa. Dalam hal ini penutur adalah narasumber desa Klopoduwur yaitu mbah Lasio dan mbah Suyoto yang merupakan keturunan dari mbah Engkrek dan mbah Godhek sebagai pengikut Samin Surosentiko. Mbah Lasio berusia 43 tahun, bekerja sebagai penggembala sapi, dan tidak pernah sekolah. Sedangkan mbah Suyoto berusia 53 tahun, bekerja sebagai petani, namun sebelumnya pernah bekerja sebagai guru. Mitra tutur adalah mahasiswa/mahasiswi pasca sarjana Linguistik Undip tahun ajaran 2009/2010. Peneliti akan mengklasifikasikan tingkat tutur berdasarkan leksikon bahasanya, kemudian mencari alasan atau faktor dibalik pemilihan tingkat tutur bahasa tersebut.

Tingkat Tutur Madya

Data yang diperoleh peneliti menunjukkan bahasa madya yang digunakan penutur terhadap mitra tutur. Data tersebut yaitu :

Niku niku nggih sok sasi suro
malem Jumah **niku**. **Nggih** mboten

kathah tiyang gangsal tiyang wolu.
Coro sedulure musyawarah. Cocokan
masalah kebatinan.

Niku merupakan bahasa madya sebagai ambilan dari krama *meniko*, begitu juga *nggih* yang awalnya dari kata *inggih* (krama). Bahasa madya tersebut diperoleh dari pelesapan bunyi awal bahasa krama. Data lain yang menunjukkan pelesapan bunyi bahasa krama yaitu :

Tiyang Pedunungan **onten**, tiyang Tiraban **onten**, Balegedong **onten**. Tiyang mriki mboten **onten**. Namung kulo sarasan (dari kata wonten).

Mboten **teng** mriki **teng nggene** kulo. Yen dalu niku trus medhal mlampah-mlampah ngoten kalih mele'an ngoten (dari kata dhateng dan panggenapipun).

Lha niku rak **riyin** sami ajrih. Ajrih. **Riyin** tiyang sikep Samin kan awon (dari kata rumiyin).

Lha kulo mbukak niki **mpun** diroh-rohi tiyang (dari kata sampun).

Mongko kulo niku lajer sing gedhe **neng** kok mboten sae (dari kata nanging).

Lare kulo **pami njenengan** gadhah lare kulo gadhah lare (dari kata upami dan panjenengan).

Wo niki mpun jaman **sakniki** kok (dari kata sakmeniko).

Pami nggih niku mburu slamete pas dinten **nopo** (dari kata menopo).

Lha pak Engkrek **niki** gadhah anak buah diken nggarap sabin (dari kata meniko).

Kan **ngeten** lhe nggih (dari kata mekaten).

Penggunaan bahasa madya juga ditandai dengan bentukan leksikal yang berbeda dengan bahasa ngoko dan krama. Data tersebut diantaranya adalah :

Yen dalu niku trus medhal **mlampah-mlapah**.

Nek malem jumat nopo malem suro dalu ngantos enjing trus **mantuk** teng nggene piyambak-piyambak.

Rino kalih bengi **estri** kaleh **jaler**.

Mbah Lasio niku peguron saking Kecapi **namine** pak Siti niku.

Selain itu terdapat penanda lain dari bahasa madya yang diperoleh dari bahasa krama namun bunyi akhirnya dirubah dari –ipun menjadi –e. data tersebut diantaranya adalah :

Lha niki mawon ampun **wayahe** mbukak kulo mboten wantun mbukak.

Niyate lakon niki rak seduluran to mas.

Lha **itungane** kulo niki kan sing nggugah kulo niku rak tiyang nJapah.

Arabe arab Paris tesih ndoyong ngaten niku mboten onten **sandanganane**. Arab gundul.

Nopo meleh mpun nduwe anak niku mpun isin **corone** niku. **Tanggung jawabe** malah soyo...

Dari data di atas, menunjukkan bahwa penutur cenderung menggunakan bahasa madya yang menunjukkan kesopanan

yang sedang-sedang saja. Penutur adalah narasumber yang usianya jauh di atas mitra tutur, namun tetap mempertimbangkan kesopanan. Hal ini terjadi karena tingkat keakraban keduanya tidak dekat karena baru pertama kali bertemu sehingga penutur menggunakan bahasa yang menunjukkan kesopanan, walaupun usia penutur lebih tua. Ketidakakraban bisa ditunjukkan dengan bahasa krama, namun hal tersebut tidak tampak di sini. Penutur merasa bahwa dengan penggunaan bahasa madya saja sudah cukup karena jika menggunakan bahasa krama terlalu meninggikan mitra tutur, padahal mitra tutur berusia lebih muda darinya. Penggunaan bahasa krama terjadi jika penutur berhadapan dengan mitra tutur yang memiliki usia, kedudukan, pendidikan, serta faktor ekonomi yang lebih tinggi. Sehingga disini tampaknya terjadi 'bargaining power'. Penutur sebenarnya berhak untuk menggunakan bahasa ngoko karena usianya lebih tinggi. Namun ternyata penutur tetap mempertimbangkan kesopanan karena tingkat keakraban yang jauh. Sehingga bahasa yang dipilih adalah bahasa yang tetap menunjukkan kesopanan namun yang sedang-sedang saja yaitu bahasa madya.

Pada analisis di atas, pemilihan bahasa madya digunakan karena faktor

tingkat keakraban, bukan karena usia. Pemilihan tersebut juga dipengaruhi oleh tingkat 'keangkeran' pada diri mitra tutur. Jika penutur merasa terancam, maka bahasa yang digunakan lebih sopan dari madya. Namun karena penutur tidak melihat mitra tutur sebagai orang yang 'angker' atau menakutkan dari bentuk tubuhnya serta ekspresi wajahnya (hal ini dapat dibuktikan dengan foto yang terdapat pada lampiran), maka penutur merasa cukup menggunakan bahasa kesopanan yang sedang saja. Dari cara bicaranyapun, mitra tutur dari awal sudah menggunakan bahasa krama atau madya sehingga tidak menunjukkan keangkeran. Faktor keangkeran lainnya yaitu tinggi rendah jabatan dan pangkat, kekuatan ekonomi, dan aliran kekerabatan. Namun faktor tersebut tidak dapat menentukan pemilihan suatu bahasa karena seperti yang telah dipaparkan sebelumnya, penutur dan mitra tutur adalah pribadi yang baru bertemu pertama kali dan belum saling mengenal sehingga penutur tidak mengetahui latar belakang mitra tutur.

Selain pemilihan bahasa madya yang menunjukkan kesopanan dalam bentuk kata-kata, terdapat juga pengungkapan dalam bentuk kalimat yang tidak langsung. Data tersebut yaitu :

Ngaten le nggih yen tanglet masalah sejarah niki paling pol tiyang tigo. Pami kados njenengan niku le pami ajeng ngertos sejarah lakon mriki tiyang tigo. Mangke saged plek sedoyo. Lha upami sampayan rekam rak njenengan nderek ngrekam yen sampun dugi klurahan tan saged. Kulo jane ndek wingi mpun wekas kaliyan kamituwo jane. Nek suk ono wong ngadepi aku wong telu ae wo ora usah akeh-akeh. Wong sing mpun niku kulo wates kok. Ngko nek akeh-akeh malah ora nangkep. Nek tiyang kalih nopo tiyang tigo lha niku saged plek sedoyo. Sing dikarepke njenengan pripun sak saged-sagedipun kulo wangsuli. Upami teng nggene kamituwo ngoten pripun nggih? Teng cari'an?

Konteks data tersebut yaitu wawancara yang dilakukan oleh mahasiswa di rumah mbah Lasio. Ketika mbah Lasio baru saja datang dari menggembala lembu, beliaunya langsung dipersilakan oleh istrinya untuk masuk rumah dan melayani wawancara dari mahasiswa yang berjumlah sekitar 8 orang. Pada awalnya wawancara berjalan baik, namun ditengah wawancara penutur mengungkapkan bahwa jika menanyakan masalah masyarakat Samin hanya orang tiga saja. Berdasarkan

pengalaman sebelumnya, biasanya wawancara dilakukan oleh sebanyak-banyaknya orang tiga. Selain itu dia juga mengungkapkan bahwa telah berpesan kepada kamituwo untuk membatasi wawancara hanya untuk 3 orang saja. Dia berharap dengan tuturan tersebut mitra tutur memahami bahwa dia hanya menginginkan 3 pewawancara saja. Pada tuturan di akhir, penutur juga memberikan pertanyaan kepada mitra tutur apakah bersedia untuk melanjutkan wawancara di tempat kamituwo saja tidak di rumahnya. Dari kalimat tersebut tampak bahwa penutur menggunakan kesopanan dalam mengungkapkan keinginannya. Implikatur dari tuturannya adalah dia tidak nyaman jika diwawancarai oleh sekitar 8 orang, dan berharap hanya 3 orang saja yang melakukannya. Dia juga berharap agar wawancara segera dihentikan dan dilanjutkan nanti malam di rumah kamituwo. Mbah Lasio adalah pihak yang dibutuhkan oleh mitra tutur. Mitra tutur mendatangi rumah penutur karena berharap mendapatkan informasi yang dibutuhkan. Karena merasa bahwa keberadaan penutur dibutuhkan oleh mitra tutur, maka dia berhak untuk mengajukan keberatan. Namun penutur tetap mempertimbangkan kesopanan ketika mengajukan keberatan itu.

Kesopanan penutur terjadi karena jarak sosial antara penutur dan mitra tutur yang jauh. Pertemuan ini pertama kali terjadi, sehingga keduanya belum saling mengenal. Karena tidak saling mengenal sebelumnya, maka jarak antara keduanya juga tidak akrab sehingga penutur mengungkapkan keinginannya dengan kesopanan agar tidak menyinggung perasaan mitra tutur.

Terdapat data lain yang menunjukkan kesopanan penutur.

Lambeku nganti kecut.

Tuturan tersebut diujarkan oleh mbah Waini, istri mbah Lasio yang juga diwawancarai oleh mitra tutur. Wawancara telah berlangsung selama kurang lebih 2 jam. Tampaknya dia telah kelelahan meladeni pertanyaan mahasiswa. Hal ini didukung oleh gerak tubuhnya dengan menyandarkan kepalanya pada bahu seorang mahasiswi di sebelahnya. Tuturan tersebut mengekspresikan rasa lelahnya dan berharap agar mitra tutur menghentikan wawancaranya. Keinginan tersebut tidak diungkapkan secara langsung dengan tindak tutur menyuruh misalnya, karena penutur mempertimbangkan faktor kesopanan. Antara penutur dan mitra tutur baru bertemu saat itu, sehingga keduanya memiliki jarak sosial yang jauh atau tidak akrab. Pertimbangan ketidakakraban ini memicu

timbulnya tuturan tidak langsung sebagai cerminan kesopanan.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa dari sisi formalitas hubungan seseorang, faktor penentu yang mengakibatkan penutur menggunakan bahasa madya sebagai representasi kesopanan adalah karena tingkat ketidakakraban atau jarak sosial yang jauh antar penutur, bukannya faktor keangkeran ataupun faktor usia.

Tingkat Tutur Ngoko

Penutur menggunakan bahasa madya terhadap mitra tutur karena faktor ketidakakraban antara keduanya. Namun terdapat fenomena lain, dimana penutur juga menggunakan bahasa ngoko dalam berkomunikasi. Bahasa ngoko pada konteks ini tidak dituturkan secara penuh dalam kalimat, namun hanya ditunjukkan dengan penggunaan leksikon ngoko. Hal tersebut dikarenakan beberapa faktor yaitu :

Kehadiran Pihak ke-3

Kehadiran Pihak ke-3 dengan Usia yang Lebih Muda.

Nek tiyang sakniki rak carane **meh neng ndi? Neng** tegal. Kalih mlampah niku rak mboten sopan.

Niat mriki niku sae. **Ape neng ndi? Ape neng ngarep.** Nggih mboten. **Ko ndi? Ko mburi.** Nggih mboten.

Nggih. **Wis mbok karepno mbok adhepi mbok antepi mbok karepno lha kuwi kudu bener-bener tanggung jawab diarani sikep karo ati lan tanggung jawab.**

Data diatas menunjukkan perubahan tingkat tutur dari bahasa madya ke bahasa ngoko. Hal tersebut dipengaruhi karena tuturan tersebut menceritakan pihak ke-3. Mbah Lasio sebagai narasumber sekaligus penutur pada awalnya mengujarkan bahasa madya ketika berkomunikasi dengan mitra tutur (mahasiswa) karena faktor ketidakakraban. Namun ketika penutur menghadirkan pihak ke-3, dia mengubah bahasa madya tersebut menjadi bahasa ngoko. Konteks perubahan tingkat tutur ini menunjukkan bahwa penutur seolah-olah berbicara dengan orang lain yang usianya lebih muda sehingga penutur beranggapan bahwa tidak perlu meninggikannya. Selain itu, tuturan itu juga bukan ditujukan bagi mitra tutur sehingga pemilihan bahasa yang dipakai adalah bahasa ngoko.

Kehadiran Pihak ke-3 dengan Usia yang Lebih Tua.

Mbah-mbah riyin niku gadhah pangan sangking sedulur-sedulur. **Suk mben nek nandur pari awake dhewe nanggap joged neng nggone kamituwo nopo neng nggone lurah.**

Lha tiyang samin sangkak niku nggih larene pinten mbah? **Yo loro lanang wedhok.**

Ngeten niki mbahe lanang mbahe kulo sampeyan tanglet mboten roh. **Wis ora roh aku.**

Kados mbah Pangan samin sangkak niku sakjane asline nggih sekolahe teng mriki. Ning sampun anu kan **wong aku duwe gaman kok ora takketokke dadi takketokke** tembungne ngatos.

Menawi nggih nderek ajrih menawi nggih niki ditutup kalih mbahe ngeten. Tiyang mriki tangklet niku mboten didudohke. **Yo ra iso jenenge samin kok takdudohno.**

Lha piyambake niku mestani **anake mbah wedhok.**

Lha pak Engkrek niki gadhah anak buah diken nggarap sabin. **Wis rak usah do balik do nggawe gubug wae neng kene.** Le ngarani brak.

Kilen mejit niku wau. Jaman mbiyen mpun dados unine **omah ki suk anak turunke dadekke mejit.**

Data tersebut menunjukkan perubahan bahasa dari madya ke bahasa ngoko. Penutur menghadirkan pihak ke-3 yang kesemuanya merupakan leluhurnya. Dilihat dari konteksnya, tampaknya tuturan tersebut merupakan tuturan leluhur kepada keturunannya atau pengikutnya sehingga bahasa yang digunakan adalah bahasa ngoko karena dilihat dari faktor usia, leluhur lebih tua dari keturunannya. Penutur di sini hanya menceritakan kembali tuturan-tuturan

leluhur tersebut atau dengan kata lain hanya mengulang kembali apa yang telah dituturkan leluhurnya. Karena tuturan itu hanya mengulang tuturan leluhurnya, bukannya tuturan yang ditujukan kepada mitra tutur maka penutur beranggapan bahwa tidak perlu mengubah dalam bahasa madya.

Kehadiran Pihak Ke-3 yaitu Roh Tak Terlihat.

Terdapat data lain yang menunjukkan perubahan pemilihan bahasa ketika penutur berkomunikasi dengan roh tak terlihat. Data tersebut adalah :

Niku gampangane kanggo mbrokohi **aku njaluk slamet.**

Konteks tuturan data di atas adalah cerita mengenai kepercayaan penutur terhadap *kakang kawah adhi ari-ari*. Ketika manusia lahir ke dunia, dia akan selalu ditemani oleh ari-ari sebagai saudara yang akan selalu mendampingi siang malam. Sehingga hari kelahiran penutur yang sama dengan saudaranya itu akan diperingati dengan cara 'mbrokohi' atau membuatkan bubur di hari 'wetonna' (tanggal kelahiran pada masyarakat Jawa) agar dapat memberikan keselamatan padanya. Tuturan '*aku njaluk slamet*' merupakan tuturan penutur yang ditujukan kepada saudaranya itu. Karena merasa bahwa hubungannya

dengan saudaranya tersebut akrab, maka penggunaan bahasa ngokolah yang dipilih.

Terdapat data lain yaitu :

Jam setunggal dalu kulo diparani mbah Engkrek. **Timbang aku urip karo mbah lanang aku tak nusul kowe njaluk mati ae.** Nggih. **Ora iso le trusno lakonono.**

Konteks data di atas adalah ungkapan kekesalan penutur yang selama hidupnya dimusuhi oleh kakeknya sendiri yaitu mbah Godhek yang dituturkan ketika ketika suatu saat 'bertemu' dengan 'roh' buyutnya yang telah meninggal yaitu mbah Engkrek. Karena hal itulah maka dia mengutarakan keinginannya kepada mbah Engkrek untuk menyusulnya mati saja daripada hidup namun dibenci oleh kakeknya. Percakapan antara dirinya dan 'roh' mbah Engkrek tersebut dituturkan dengan bahasa ngoko karena dia merasa sudah akrab dengan leluhurnya itu walaupun dari segi usia lebih tua dan memiliki keangkeran karena disegani oleh masyarakat desa itu karena ilmunya. Karena tuturan itu sifatnya merupakan percakapan antara penutur dan leluhurnya yang dianggap akrab, maka pemilihan bahasanya adalah ngoko.

Kehadiran pihak ke-3 yaitu binatang.

Lha niku sakkelingane kulo nggih **panganane** disukani kembang.

Diwur-wurke teng **endas** ngoten niku.

Penutur beralih bahasa dari madya ke ngoko karena kehadiran pihak ke-3 yaitu binatang. Tuturan tersebut ditujukan kepada binatang ketika dia sedang menceritakan tentang binatang peliharaannya dan ketika menceritakan patung kuda. Karena keduanya merupakan obyek yang tidak perlu ditinggikan, maka pemilihan bahasa ngoko yang digunakan. Sehingga karena yang dibicarakan mengenai binatang, maka dipandang tidak perlu menggunakan bahasa madya atau krama.

Faktor emosi

Adat. Adat niku sok seneng kalih **wong wedhok**.

Lha **nek satriyo ora digawekke omah wong wedhok wis seneng dhewe**. Niku nek satriyo.

Sebagaimana telah diuraikan di atas, penutur adalah seorang cucu yang dibenci oleh kakeknya yaitu mbah Godhek. Bahkan ketika lahirpun yang memberi nama Lasio adalah kakeknya yang artinya adalah disio-sio. Sepanjang hidupnya penutur tidak pernah hidup rukun dengan kakeknya sampai-sampai ketika telah dewasa memilih tinggal di hutan demi menjauh dari kakeknya. Kebencian kakeknya terhadap dirinya menyulut emosinya sehingga timbul kebencian pada kakeknya. Hal ini terlihat

pada tuturannya ketika menceritakan tentang mbah Godhek. Rasa emosi tersebut menyebabkan penutur tidak perlu menghormati atau meninggikan pihak ke-3 tersebut dalam bahasanya, sehingga pemilihan tingkat tuturnya adalah ngoko. Data lain juga terdapat pada tuturan :

Dingge **golek merdukun golek duwit sakniki**.

Konteks percakapan tersebut yaitu kekesalan penutur yaitu mbah Suyoto terhadap sikap-sikap anak muda sekarang yang berguru dengan menjalani suatu ritual kebatinan hanya untuk mencari uang, bukan untuk menolong sesama seperti yang dilakukan leluhurnya. Karena pihak-pihak tersebut melakukan hal yang tidak benar, maka penutur beranggapan bahwa mereka adalah pihak yang tidak perlu ditinggikan, sehingga bahasa yang ditujukan kepada mereka adalah bahasa ngoko.

Faktor Mensitir Kalimat Sendiri.

Nek ngaten mbatangi tiyang. **Nek ngono mbah engkrek wedhok karo wong liyo**.

Konteks tuturan tersebut adalah cerita mengenai mbah Engkrek yang tidak pernah berhubungan badan dengan manusia, namun dengan makhluk halus. Ketika kemudian istrinya hamil, maka dirinya selalu mengatakan bahwa anak itu adalah anaknya istrinya. Terdapat implikatur bahwa

berarti anak tersebut adalah hubungan antara istrinya dengan laki-laki lain. Tuturan tersebut merupakan tuturan penutur sendiri ketika mengimplikasikan tuturan mbah Engkrek yang selalu mengatakan *anake mbok wedhok*. Dapat diimplikasikan oleh mbah Lasio (penutur) bahwa Mbah Engkrek putri memiliki anak dengan laki-laki lain. Tuturan implikasi tersebut bukan ditujukan pada mitra tutur, namun merupakan tuturan penutur sendiri sehingga penutur menggunakan bahasa ngoko. Hal ini sesuai dengan kaidah penggunaan bahasa krama bahwa tidak boleh meninggikan pihak 1 (diri sendiri). Data lain yaitu :

Wedhi nek kulo niku gadhah milik. Dos kulo nggih **nek ngono yo wis ra usah.**

Kekhasan Istilah

Yen ngajeni awake dhewe moh kok ngajeni tiyang niku tak mboten pas.

Lha **wong kok njiwit dulure dhewe.**

Sing penting niku mriki. Kalih **sanak sedulur tindako sing apik sing becik ojo sok nganu wong nek durung nganu awake dhewe.**

Nggih paugerane niku tigo dadi **golek selane yen biso.**

Wong mlaku ono pajeke. Wong turu ono pajeke. Lha nopo mbah niku?

Keno nuthuk awake wong neng awake dhewe mpun dithuthuk ngaten le.

Perubahan tingkat tutur dari madya ke ngoko di atas terjadi bukan karena faktor keakraban, keangkeran, usia, maupun faktor status sosial. Hal ini terjadi karena istilah-istilah di atas merupakan istilah yang memang sudah menjadi falsafah hidup mereka dan terbiasa dituturkan dalam bahasa ngoko, sehingga ketika diujarkan kembali, dalam situasi tingkat tutur bahasa madya sekalipun, istilah tersebut tetap dituturkan dengan tingkat tutur ngoko. Karena jika diubah menjadi bahasa madya, justru akan terdengar aneh karena istilah itu tidak terbiasa dibahasakan. Fenomena ini juga terjadi pada peribahasa umum dalam bahasa Jawa seperti *mikul dhuwur mendhem jero, becik ketitik olo ketoro*, ataupun *alon-alon waton kelakon* yang tidak pernah dirubah dalam tingkat tutur bahasa lain termasuk ke dalam bahasa Indonesia.

Tingkat Tutur Krama

Sebelum melakukan pembahasan, penulis akan menjelaskan terlebih dahulu bahwa yang dimaksud dengan tingkat tutur krama disini adalah bukan bahasa krama dalam bentuk kalimat keseluruhan, namun hanya kosakata yang menunjukkan adanya leksikon krama dalam kalimat tersebut. Pada bahasan sebelumnya, telah dipaparkan bahwa tingkat tutur yang dipilih penutur adalah bahasa madya karena faktor

ketidakakraban. Namun terkadang terdapat leksikon bahasa krama yang dituturkan oleh penutur. Data tersebut adalah :

Lha marahi jaman **sakmeniko** niku sing nglampahi niku niku mpun mboten **wonten** mbak.

Lakon niku wedhi kalih sing nyonggo **gesang** ngaten.

Rumiyin putranipun Cakraningrat saking Meduro **rumiyin**.

Nek mbah Ali Maksum niku **garwanipun** niku **estrinipun** namine mbah Sarijah.

Tindak-tindak ngoten niku le.

Rasiban **meniko putranipun kalih Lasio kalih Wakini. Estri meniko sampun kapundut.**

Penggunaan kata tugas yang lengkap seperti sakmeniko, wonten, sampun, dan rumiyin, sufiks sebagai pemarkah bahasa krama seperti -ipun tampak pada leksikon putranipun, garwanipun, dan estrinipun, serta leksikon krama seperti gesang, tindak-tindak, dan kapundut. Pemilihan leksikon krama tersebut bukan disebabkan ingin meninggikan mitra tutur, namun merupakan penghormatan terhadap pihak ke-3 yang sedang dibicarakan yaitu leluhur penutur (Mbah Suyoto) . Data di atas menceritakan tentang mbah Engkrek dan mbah Godhek yang sangat dihormati oleh masyarakat Klopoduwur karena merupakan pengikut

Samun Surosentiko. Begitu juga yang terjadi pada penutur yang merupakan keturunan orang-orang terhormat itu. Untuk menghormati mereka, maka penutur beranggapan bahwa perlu untuk meninggikan bahasa ketika sedang membicarakan keduanya, sehingga pemilihan leksikon bahasa yang digunakan adalah leksikon krama. Penerapan tingkat tutur krama yang tepat ini juga dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan penutur yang pernah menjadi guru sehingga memahami benar kaidah penggunaan tingkat tutur bahasa krama yang tepat.

Pada bahasan sebelumnya, terdapat analisis mengenai penutur yang melakukan pengalihan tingkat tutur dari bahasa madya ke bahasa ngoko dikarenakan kalimatnya adalah kalimat tuturannya sendiri, sehingga penutur tidak perlu membahasakan dirinya sendiri. Namun peneliti menemukan fenomena yang bertolak belakang, dimana penutur meninggikan dirinya sendiri dengan menggunakan bahasa krama. Hal tersebut dapat disimak pada data berikut:

Lha dino iki sasi iki ngko wong tuwo takkon podo mele'an teng **daleme** kulo.

Tuturan itu diucapkan oleh mbah Lasio. Selain data di atas, terdapat data lain yang diperoleh dari istri mbah Lasio, yaitu mbah Waini yang menceritakan bahwa

suaminya sering membahasakan dirinya sendiri seperti pada kalimat ‘Mengke nggih mbak kulo tak *siram* riyin’. Penutur menggunakan leksikon bahasa krama padahal hal yang dibicarakan adalah mengenai dirinya sendiri. Leksikon *dalem* dan *siram* yang merujuk pada miliknya seharusnya tidak muncul karena sesuai kaidah penggunaan ragam krama, tidak boleh meninggikan diri sendiri. Kemunculan tersebut tampaknya disebabkan karena latar belakang pendidikan mbah Lasio yang selama hidupnya tidak pernah mengenyam bangku pendidikan, sehingga penutur tidak dapat memahami secara benar kaidah penggunaan tingkat bahasa krama.

6. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis, dapat diperoleh kesimpulan bahwa pola kebahasaan masyarakat desa Klopoduwur mempertimbangkan kaidah-kaidah dalam berinteraksi. Mereka mempertimbangkan pemilihan tingkat tutur dalam bahasa Jawa berdasarkan beberapa faktor. Faktor pertama adalah faktor ketidakakraban. Jika penutur merasa tidak akrab dengan mitra tutur, maka bahasa yang digunakan adalah bahasa madya. Pemilihan bahasa madya ini juga menunjukkan kesopanan yang diungkapkan dalam kalimat tidak langsung sebagai

cerminan jarak sosial yang jauh antara keduanya. Dalam tingkat tutur bahasa madya, terselip juga leksikon bahasa ngoko yang diakibatkan kehadiran pihak ketiga, faktor emosi, tidak membahasakan dirinya sendiri, serta kekhasan istilah di daerah tersebut. Selain leksikon bahasa ngoko, leksikon bahasa krama juga muncul ketika penutur meninggikan atau menghormati pihak yang sedang dibicarakan. Selain faktor hubungan sosial antar penutur dan topik pembicaraan, penerapan kaidah tingkat tutur bahasa yang tepat juga dipengaruhi oleh status sosial yaitu tingkat pendidikan penutur.

Daftar Pustaka

Duranty, Alessandro. 1997. *Linguistic Anthropology*. Cambridge: Cambridge University Press.

Ekowardono B. Karno, Soenardji, Hardyanto, dan M.A. Sudi Yatmana. 1991. *Kaidah Penggunaan Ragam Krama Bahasa Jawa*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

<http://id.wikipedia.org/wiki/Gaplek>

Poedjosoedarma, Soepomo, Th. Kundjana, Gloria Soepomo, dan Alip Soeharso. 1979. *Tingkat Tutur Bahasa Jawa*. Jakarta : Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Saville-Troike, Murriel. 2003. *The Ethnography of Communication*. Oxford: Blackwell Publishing Ltd.

Samsuri. 1988. *Berbagai Aliran linguistik Abad XX*. Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan.

Sudaryanto. 1990. *Aneka Konsep Kedataan Lingual dalam Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.

----- 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa. Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik*. Yogyakarta : Duta Wacana University Press.

Suryadi, M. 2010. *Konstruksi Leksikal Tuturan Jawa Pesisir yang Bertautan dengan Nilai Kesantunan*. *Jurnal Seminar Nasional Bahasa dan Budaya*. Semarang: Universitas Diponegoro.